BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai mutu pendidikan, guru merupakan salah satu bagian yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkannya, guru perlu memiliki kemampuan profesional yang terkandung dalam empat kompetensi. Namun kenyataan yang terjadi di Indonesia, sejumlah permasalahan penting yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, beberapa diantaranya ialah karena rendahnya kualitas dan kesejahteraan guru.[[1]](#footnote-2) Sebuah artikel yang dikutip oleh Hilda Karli menyatakan hampir 50% guru tidak mencapai standarisasi pendidikan nasional dan berada pada peringkat 109 dari 127 negara[[2]](#footnote-3). Masih banyak guru yang belum memenuhi ketentuan profesionalnya sebagai seorang guru, salahsatunya ialah guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk memberhasilkan peserta didik dalam belajar. Guru masih menganggap profesinya hanya sebagai rutinitas pekerjaan biasa sehingga kurang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.[[3]](#footnote-4)

Melalui kondisi seperti itu, mungkin itulah yang menyebabkan pemerintah memunculkan sertifikasi untuk guru. Sekalipun telah lama dipikirkan oleh pemerintah dalam berbagai aturan atau keputusan. Akan tetapi, secara konkrit proses tersebut kemudian baru diundang-undangkan pada tahun 2005 melalui Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Bab VIII Pasal 82 ayat 1 dan 2, yang isinya adalah sebagai berikut:.

“ (1) Pemerintah mulai melaksanakan program sertifikasi pendidik paling lama dalam waktu 12 (dua belas) bulan terhitung sejak berlakunya Undang-Undang ini.

(2) Guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang ini wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini.”[[4]](#footnote-5)

Setelah memperhatikan undang-undang di atas, untuk melaksanakan program tersebut pihak yang mengikuti akan diberikan kurun waktu selama satu tahun, bahkan kesempatan untuk memenuhi kualifikasi akademik dan usaha pemerolehan sertifikat pendidik maksimal kesempatan selama sepuluh tahun. Dari proses sertifikasi, diharapkan beberapa hal mendasar yang mampu untuk dimiliki dan diterapkan oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi- kompetensi tersebut dimiliki oleh guru agar dapat menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai seorang guru yang berkarakter, dan terlebih menjadi penentu keberhasilan siswa demi kemajuan bangsa.

Melalui sertifikasi ini akan diketahui seberapa besar persentasi keprofesionalan guru di Indonesia, sehingga jelas diketahui mengapa keterpurukan pendidikan ini terj adi[[5]](#footnote-6). Dalam hal ini tentu tidak terlepas dari alasan bahwa diharapkan guru semakin sadar akan prosfesinya dengan dilengkapi keterampilan yang diterima melalui pelatihan-pelatihan. Sehingga dengan adanya sertifikasi, kondisi pendidikan akan mengalami perbaikan demi peningkatan kualitas mengajar.

Namun melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini, banyak orang yang menjadi guru mengejar sertifikat dengan tujuan untuk memperoleh tunjangan profesi yang lebih tinggi dari gaji guru biasa. Hal ini tidak salah, namun berakibat fatal bila tidak mengimbanginya dengan tindakan nyata dalam hal menerapkan ilmu/pelatihan yang didapatkan dari sertifikasi dengan tunjangan yang diperoleh. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, dkk. di SMP Lubuklinggau[[6]](#footnote-7) menunjukkan bahwa dengan adanya sertifikasi, belum memberi perubahan bagi sekolah tersebut. Ini ditandai dengan pemberian teori belajar dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik belum sepenuhnya dilakukan oleh guru (kompetensi pedagogik). Selain itu, guru belum mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa dan belum ada peningkatan guru untuk lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam bidangnya seperti diklat dan lokakarya(Kompetensi profesional). Guru juga belum mampu bersikap secara wajar dalam hal berpakaian dan memakai perhiasan mencolok (kompetensi kepribadian) serta guru kurang berinteraksi dengan orang tua siswa agar turut berperan dalam pendidikan putera-puterinya (kompetensi sosial). Bila hal demikian terjadi di segala tempat lembaga pendidikan, Lalu apa yang dapat diberikan kepada negara sebagai bentuk pengabdiannya bila terus dibiarkan? Bila hal demikian terus-menerus terjadi dan tidak ada kesadaran dari pihak tertentu untuk mengubah pemikiran seperti ini, maka upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan akan menjadi sia-sia. Padahal Guru yang telah disertifikasi diharapkan memiliki keahlian dalam menerapkan kompetensi sehingga mampu memberhasilkan siswa dalam belajar baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga diwajibkan mengikuti proses sertifikasi sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan profesionalitas mereka. Guru PAK berperan penting dalam menumbuhkan iman siswa khususnya dalam pengenalan akan Kristus. Dan melalui jalan sertifikasi inilah pengembangan spitritual siswa diharapkan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, Kementerian Agama telah mengeluarkan beberapa aturan khusus tentang hal tersebut, akan tetapi semuanya tidak lepas dari apa yang dituangkan pemerintah dalam Undang- undang Nomor 14 tahun 2005.

Melalui upaya pemerintah ini, perlu diadakan penelitian untuk melihat apakah sertifikasi ini berhasil mencapai tujuannya atau tidak, melalui kinerja yang ditingkatkan secara profesional dalam empat kompetensi. Bila memberi hasil sesuai yang diharapkan, maka upaya pemerintah tidak akan sia-sia dalam memenuhi tuntutan memberhasilkan siswa dalam belajar. Namun jika tidak berhasil, maka pemerintah perlu menindaklanjuti hal ini agar tidak terus-menerus dibiarkan.

Melihat hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai realisasi pengadaan sertifikasi sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian seperti ini bukanlah hal baru, namun hal serupa sering dilakukan khususnya di lingkungan STAKN.[[7]](#footnote-8) Namun penelitian yang dilakukan masing- masing ditempat yang berbeda, dimana penulis akan melakukan penelitian di SMA 1 Mengkendek untuk melihat bagaimana kualitas mengajar guru PAK yang telah disertifikasi. Penulis tertarik untuk memilih sekolah ini karena sekalipun sekolah yang akan diteliti tergolong sekolah yang unggul, namun penulis yang melaksanakan PPL di tempat tersebut masih melihat adanya kejanggalan terkait dengan spiritual siswa di sekolah. Salahsatunya adalah setiap diadakan ibadah rutin setelah jam sekolah berakhir, banyak siswa beragama Kristen yang memilih untuk pulang. Ada juga salahseorang siswa yang memilih pembacaan Kitab Kidung Agung saat memimpin ibadah diawal pembelajaran di kelas untuk membuat teman-temannya tertawa. Ketidakseriusannya dalam hal ini terlihat dengan caranya ketika membaca Alkitab sambil tertawa.[[8]](#footnote-9) Dengan melihat kejadian tersebut peneliti lebih memfokuskan penelitian pada guru yang seharusnya lebih awal berperan mengubah spiritual siswa. Dengan melihat beberapa hal yang menjadi kelemahan tersebut, penulis memikirkan permasalahan yakni apakah kelemahan tersebut terj adi karena guru tidak mampu memikirkan alternatif yang baik saat mengajar ataukah memang sulit untuk mengubah karakter siswa. kelemahan tersebut menjadi titik acuan penulis untuk melihat secara utuh bagaimana melihat kompetensi guru PAK yang disertifikasi.

1. Batasan Masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis membatasi tulisan ini pada persoalan capaian kinerja guru PAK yang telah disertifikasi khususnya dalam menerapkan empat kompetensi di SMA Negeri 1 Mengkendek.

1. Rumusan Masalah

Dengan mempelajari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah capaian kinerja guru PAK yang telah disertifikasi di SMA Negeri 1 Mengkendek, Tana-Toraja?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah: agar dapat menguraikan hasil kinerja guru PAK yang telah disertifikasi di SMA Negeri Mengkendek, Tana-Toraja

1. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

1. Memperkuat pemahaman mahasiswa dan dosen STAKN Toraja terhadap tujuan sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai penentu dari keberhasilan siswa.
2. Mendorong terjadinya penekanan khusus mengenai proses dan manfaat sertifikasi guru dalam beberapa mata kuliah jurusan PAK di STAKN Toraja (khususnya mata kuliah Kode Etik dan Profesi Keguruan)

2. Manfaat akademik

1. Bagi siswa untuk memberi pemahaman kepada mereka bagaimana keadaan kondisi belajar mereka dari guru yang disertifikasi
2. Bagi guru untuk memberi masukan bagaimana seharusnya peran yang harus dilakukan sebagai guru yang sudah profesional dalam hal telah mendapat sertifikat
3. Bagi sekolah memberikan sumbangsih pemikiran untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan menghimbau agar guru-guru semakin profesional dalam tugasnya agar menghasilkan prestasi bagi siswa yang dapat membawa nama baik sekolah.
4. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah proses penulisan dan penelitian, maka penulis akan memaparkan skripsi ini dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Jenis Penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Landasan Teori, menguraikan tinjauan pustaka yang berisi tentang hakikat profesi guru, kinerja guru, sertifikasi guru, serta kompetensi sebagai karakter utama kinerja guru PAK.

BAB III : Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, narasumber/informan, teknik pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Berisi tentang Pemaparan Hasil Penelitian BAB V : Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

1. 'Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 4-6. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hilda Karli, Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan?, (Jabar : Generasi Info Media, 2009), h.32. [↑](#footnote-ref-3)
3. Euis Karwati dkk, Kinerja dan profesionalisme Kepala Sekolah membangun Sekolah yang Bermutu, (Bandung : Alfabeta. 2013), h. 6. [↑](#footnote-ref-4)
4. http://www.google.com./UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Diunduh pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 20.58. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hilda Karli., h.33 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mulyono,dkk.2008.” Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Lubuklinggau”.[www.pdfqueen.com](http://www.pdfqueen.com). Diunduh pada 6 Maret 2016 pukul 20.47. [↑](#footnote-ref-7)
7. Penelitian ini pernah dilakukan oleh angkata 2010 dan seorang dosen bernama ibu Alfrida L. Membala. [↑](#footnote-ref-8)
8. Salahseorang siswa kelas X5 yang diajar oleh penulis tanggal 14 April 2015. [↑](#footnote-ref-9)